

PEWARTAAN DAN KETERBUKAAN ISLAM DAN KATOLIK TINJAUAN PENDAMAIAAN MENURUT ILMU PERBANDINGAN AGAMA

Marianus Ivo Meidinata

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Correspondence: marianus.ivo01@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Library
Research

Sitasi Cantuman:

Marianus Ivo Meidinata.
(2022). *Pewartaan dan
Keterbukaan Islam dan
Katolik Tinjauan
Pendamaian Menurut
Ilmu Perbandingan
Agama. Abrahamic
Religions: Jurnal Studi
Agama-Agama (ARJ),
2(1), 35-51*

DOI:

[10.22373/arj.v2i1.12110](https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12110)

Hak Cipta © 2022.

Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Januari 2022

Direview: Februari 2022

Dipublikasi: Maret 2022

ABSTRACT

In this study, the author focuses on the reconciliation between proclamation and openness, especially in Islam and Catholicism. This research is comparative research. Methods Data collection is done through a literature study. The perspective of comparative religion is taken to find the meaning of the encounter between the two teachings in Islam and Catholicism. This study finally came to the conclusion that both Islam and Catholicism have their own understanding and teachings regarding preaching and openness. In preaching, both religions believe that da'wah/mission is carried out as a form of transmitting teachings as well as carrying out Allah's commands (through the Prophet Muhammad and Jesus Christ). Both religions believe that their way is the truth. Differences in understanding are more visible in the motives for the openness of each religion. Three guidelines are needed in carrying out da'wah or preaching missions, namely the understanding that humans have ratios, the need for understanding the teachings of other religions, and the importance of an attitude of peace. One concrete activity that needs to be done is interreligious dialogue. When religious adherents adhere to and carry out these principles and activities, then everyone is able to continue carrying out the task of preaching (da'wah/mission) as well as being open to the reality of differences.

Keyword: *Tolerance, Da'wah/Mission, Dialogue, Interreligious*

ABSTRAK

Dalam kajian ini, penulis mengambil fokus pada pendamaian antara pewartaan dan keterbukaan, khususnya dalam agama Islam dan Katolik. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif. Metode Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Perspektif ilmu perbandingan agama diambil untuk menemukan makna perjumpaan di antara dua ajaran dalam Islam maupun Katolik. Studi ini akhirnya sampai pada suatu kesimpulan bahwa Agama Islam maupun Katolik memiliki pemahaman pemahaman dan ajaran tersendiri mengenai pewartaan dan keterbukaan. Dalam pewartaan, kedua agama meyakini bahwa dakwah/misi dilakukan sebagai bentuk penerusan ajaran sekaligus melaksanakan perintah Allah (melalui Nabi Muhammad maupun Yesus Kristus). Kedua agama sama-sama meyakini bahwa jalan mereka adalah kebenaran. Perbedaan pemahaman lebih terlihat dalam motif atas sikap keterbukaan dari masing-masing agama. Perlu tiga pegangan dalam melaksanakan dakwah atau misi pewartaan, yaitu pemahaman bahwa manusia memiliki rasio, perlunya pemahaman akan ajaran agama lain, serta pentingnya sikap perdamaian. Satu kegiatan konkret yang perlu dilakukan yaitu dialog antaragama. Ketika pemeluk agama berpegang dan melaksanakan prinsip dan aktivitas ini, maka setiap orang mampu tetap melaksanakan tugas pewartaan (dakwah/misi) sekaligus keterbukaan terhadap realitas perbedaan.

Kata Kunci: Toleransi, Dakwah/Misi, Dialog, Antaragama

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara multireligius yang terdiri dari banyak agama. Ada enam agama resmi yang dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Aliran kepercayaan juga sudah diakui secara resmi dan sudah mendapat tempat di negara Indonesia. Realitas keberagaman ini tidak dapat dipungkiri dan dihindari karena memang sedari awal, sebelum merdeka, dalam bangsa Indonesia sudah berkembang berbagai macam agama dan kehidupan religius di tengah masyarakat. Agama-agama ini hidup bersama dan saling berdampingan di tanah Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran jika negara Indonesia dibentuk sebagai negara kesatuan; hidup dalam perbedaan namun ada dalam kesatuan. Hal ini telah ditegaskan oleh Ir. Soekarno dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945: "Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan negara, semua buat semua, satu buat semua, semua buat satu."

Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan pegangan bangsa Indonesia dalam menghidupi kebersamaan di tengah keberagaman. Bhineka Tunggal Ika diambil dari kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular, yang secara sederhana berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Walaupun Indonesia memiliki banyak suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, maupun keberagaman lain, namun Indonesia tetap ada dalam kesatuan bangsa dan tanah air. Dalam konteks ini, walaupun masyarakat Indonesia terbagi ke dalam banyak agama, namun karena satu kesatuan bangsa maka seluruh masyarakat Indonesia ada dalam persekutuan. Melalui kesatuan inilah, Indonesia dikagumi oleh banyak bangsa karena mampu menjaga harmoni dan kerukunan masyarakatnya.



Selain itu, Indonesia juga memiliki Pancasila sebagai dasar dan pedoman kehidupan masyarakat Indonesia. Christian Siregar menyebutkan bahwa Pancasila merupakan landasan bersama bagi setiap pribadi maupun komponen yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individual maupun komunal (Christian Siregar, 2014). Terkait dengan keberagaman khususnya dalam kehidupan beragama Pancasila memiliki sila pertama dan ketiga sebagai pedoman kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam sila pertama diperlihatkan bahwa negara Indonesia memiliki dasar ketuhanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; setiap orang Indonesia hidup sebagai pribadi yang bertuhan menurut agama dan kepercayaannya. Pada sila yang pertama ini, negara Indonesia sekaligus mengakui pluralisme agama di Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia harus saling menghormati dan menghargai setiap agama atau kepercayaan yang dianut oleh orang lain (Pinilih, 2018). Selain itu, sila ketiga dalam Pancasila juga mengatur bagaimana masyarakat Indonesia hidup di tengah keberagaman. Hanafi mengungkapkan bahwa, sila ketiga ini mempunyai maksud mengutamakan persatuan dan kerukunan bagi seluruh rakyat Indonesia yang hidup dalam keragaman, termasuk keberagaman agama (Hanafi, 2018). Persatuan Indonesia ini mengutamakan kepentingan dan keselamatan negara dari pada kepentingan kelompok atau golongan.

Namun di sisi lain, masing-masing agama juga meminta umatnya untuk menyebarkan agamanya dan mengajak banyak orang untuk masuk dalam persekutuan dengan agama kepercayaan mereka. Dalam ajaran Islam, kegiatan pewartaan ini biasa disebut dengan dakwah. Dakwah merupakan kewajiban seorang muslim. Hal ini dilakukan bukan hanya sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab, lebih dari itu merupakan konsekuensi dari pemahaman terhadap perintah Allah dan rasul-Nya yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-hadits (Zain, 2019). Kegiatan dakwah ini bertujuan untuk mengajak manusia dengan bijaksana untuk melalui jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Di sisi lain, kegiatan dakwah ini disebut misi/pewartaan dalam agama Katolik. Kegiatan misi ini dikaitkan dengan misi keselamatan Allah. Dalam misi keselamatan ini, Gereja mendapat tugas perutusan untuk mewartakan Injil kepada semua bangsa. Misi perutusan ini bukan hanya kewajiban tetapi merupakan panggilan hidup pengikut Kristus (Marianus Ivo Meidinata, 2020). Kristus sendiri yang telah memberi perintah supaya Gereja memberitakan Injil dan menjadi saksi-Nya sampai ke ujung bumi (Bdk. Mat 28:16-20; Kis 1:6-8). Gereja percaya bahwa dengan kehadirannya di tengah bangsa-bangsa, maka banyak orang akan menemukan iman, kebebasan, dan damai Kristus. Dengan demikian terbukalah bagi banyak orang jalan yang bebas dan teguh untuk ikut serta dalam misteri Kristus (Konsili Vatikan II, 2012a).

Dua pandangan dari ajaran Islam dan Katolik di atas merupakan tanda bahwa setiap agama menghendaki agar pengikutnya menyebarkan agama dan kepercayaannya demi tujuan yang luhur (konsep keselamatan sesuai agama masing-masing). Terkait dengan hal ini, penulis mengambil fokus pada pendalaman mengenai proses pendamaian dua konsep/pemahaman masyarakat Indonesia, di satu sisi memiliki kewajiban untuk

mewartaan iman tetapi di sisi lain harus menghormati agama orang lain sesuai dengan jiwa Pancasila. Maka terdapat tiga rumusan masalah yang diambil dalam studi ini: pertama, apa konsep pewartaan dan keterbukaan pada Islam dan Katolik? Kedua, bagaimana ilmu perbandingan agama berbicara mengenai agama-agama? Ketiga, bagaimana mendamaikan pewartaan dan keterbukaan pada kedua agama? Untuk membatasi pembahasan studi ini, berikut dipaparkan mengenai arti keterbukaan dan pewartaan yang menjadi topik pembedaan. Kata 'pewartaan' yang dimaksud dalam tulisan ini adalah aktivitas misi dan dakwah yang dilakukan oleh agama Katolik maupun Islam, yang bertujuan untuk mengajak banyak orang masuk ke dalam agama pewarta. Sedangkan kata 'keterbukaan' dalam tulisan ini dimaksudkan pada sikap dan proses menghormati penganut agama lain. Dalam proses keterbukaan ini, masing-masing pengikut agama diminta untuk melakukan dialog dan kerja sama; tanpa ada tuntutan untuk mencari pengikut baru dalam agama/kepercayaan tertentu.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan, untuk mencari persamaan dan perbedaan tentang pemahaman, sifat-sifat maupun fakta-fakta terkait topik penelitian (F.X. Eko Armada Riyanto, 2020). Proses komparasi ini dilaksanakan berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu atau dalam suatu variabel tertentu. Tujuan dari komparasi, khususnya dalam studi ini, adalah untuk suatu dialog pemikiran antara Islam dan Katolik sehingga akan ditemukan suatu dialog - perjumpaan di antara dua pemahaman khususnya dalam topik pewartaan dan keterbukaan dalam konteks Indonesia.

Metode Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Dalam metode ini, penulis mengumpulkan bahan dari berbagai sumber buku, dokumen terkait ajaran iman, serta berdasarkan jurnal-jurnal yang pernah melakukan kajian serupa. Setelah sumber data dihimpun, penulis melakukan kajian dan analisa terhadap ajaran dakwah/misi dengan sikap toleransi dan keterbukaan dari masing-masing agama dalam konteks Indonesia. Perspektif ilmu perbandingan agama diambil sebagai perspektif yang mendasari analisis data. Perspektif ilmu perbandingan agama diambil untuk menemukan makna perjumpaan di antara dua ajaran dalam Islam maupun Katolik.

Daniel Syafaat Siahaan dalam tulisannya mengenai dialog misi Kristen dan dakwah Islam menyebutkan bahwa dalam konteks pluralitas Indonesia memiliki corak dan kekhasan tersendiri (Siahaan, 2017) Melalui konsep liyan dari Levinas dan hermeneutika dari Schreiter, dia menyimpulkan bahwa misi maupun dakwah perlu berinteraksi dengan soal kemiskinan, dialog iman dan kebudayaan; sehingga tidak terfokus pada usaha pewartaan iman saja melainkan juga fokus pada usaha menyelesaikan permasalahan masyarakat secara bersama. Dalam tulisan ini, penulis akan melihat bagaimana misi Katolik maupun dakwah Islam itu dilihat dalam kaca pandang ilmu perbandingan agama. Dalam konteks pluralitas di Indonesia, penulis akan melihat bagaimana pewartaan (misi/dakwah) berdialog dengan konsep keterbukaan (toleransi) dari masing-masing agama. Melalui metode refleksi filosofis, penulis mencoba



menemukan pendamaian atas keberadaan pewartaan dan keterbukaan berdasarkan perjumpaan pemahaman dari Islam maupun Katolik.

C. Pewartaan dan Keterbukaan

Agama Islam maupun Katolik merupakan agama ekspansionis-misioner. Pengajaran tentang penyebarluasan iman tersusun rapi dalam ajaran-ajaran kedua agama samawi tersebut. Karena sifat misioner ini, maka tidak heran jika mereka memiliki semangat untuk selalu mewartakan iman dengan harapan supaya banyak orang bergabung dalam persekutuan mereka. Hal inilah yang menyebabkan kedua agama ini bisa sampai di Indonesia. Keberadaan mereka di dunia khususnya Indonesia dengan aspek pluralitasnya, tentunya memberi pemahaman tersendiri bagi mereka tentang pewartaan. Kesadaran akan keterbukaan atau toleransi muncul seiring dengan kesadaran mereka akan keberagaman. Maka, pada bagian ini, akan dibahas mengenai ajaran atau pemahaman Islam dan Katolik mengenai pewartaan dan keterbukaan.

1. Ajaran Islam

a. Dakwah

Dalam kepercayaan Islam, umat muslim memiliki tugas untuk mewartakan iman dan menyebarkan Islam kepada bangsa-bangsa (Zain, 2019). Hal ini tidak lepas dari kepercayaan mereka yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad merupakan rasul terakhir yang diutus Allah untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiyah kepada manusia, sehingga eksistensi Islam perlu dijaga meskipun Nabi Muhammad telah wafat. Umat Islam berperan sebagai penerus ajaran Sang Nabi dalam kegiatan pewartaan iman yang biasa disebut sebagai dakwah. Keinginan melaksanakan dakwah bukan hanya sebagai sebuah kesadaran dan tanggung jawab seorang muslim terhadap agamanya, lebih dari itu merupakan konsekuensi atas pemahaman perintah Allah dan rasul-Nya. Dakwah menjadi hal yang penting bagi Islam, karena sering disebutkan dalam al-Quran dan al-hadits.

Perintah untuk berdakwah ini terdapat pada surat Yasin : 17, dikatakan bahwa: “Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.” Selain itu dalam As-Syura : 48 juga dikatakan hal yang serupa, “Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).” Merujuk pada dua kutipan ayat ini, Arifin Zain menyimpulkan bahwa sejak pertama diturunkan, Islam telah diwartakan Allah sebagai agama dakwah.

Kegiatan dakwah merupakan tugas kaum muslim dalam mengikuti Sang Rasul. Sebagai pengikut Nabi Muhammad, kaum muslim memiliki tugas dalam kerasulan lisan yaitu mewartakan al-Quran dan mengajarkan perintah-perintah Allah dan Sang Rasul. Melalui aktivitas kerasulan ini, diharapkan banyak orang mampu mengenal dan mengikuti firman Allah yang telah mereka sampaikan. Agama Islam mengajak manusia pada kebenaran, melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi

pekerjaan yang dilarang Allah. Hal ini menegaskan bahwa hakikat melakukan dakwah merupakan perintah Allah dan rasul-Nya.

Merujuk pada hadits rasulullah 4831, "Barang siapa menyeru kepada hidayah/kebaikan, maka dia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi nilainya sedikitpun." Hadits ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang berseru dan mengajak orang melakukan kebaikan, maka dia akan mendapat pahala. Islam adalah agama yang menghargai perbuatan/karya pemeluknya dengan pahala meskipun itu kecil.(Lestari, 2018) Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kegiatan dakwah merupakan kegiatan ibadah yang membawa pahala. Dakwah ini ditujukan untuk sesama umat Islam supaya senantiasa melakukan pertobatan, juga kepada umat non-muslim supaya memilih pada agama yang benar yaitu Islam. Dakwah akan membawa mereka yang mendengar untuk keluar dari kegelapan jahiliyyah menuju cahaya Islam. Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus Allah, sehingga Islam harus terus dikembangkan, disyarkan dan diwariskan (Zain, 2019).

b. Keterbukaan

Sikap terbuka akan realitas perbedaan khususnya dalam iman dan kepercayaan, dapat dikaitkan dengan sikap toleransi. Bustanul Arifin mengatakan bahwa toleransi merupakan sikap atau sifat seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk keyakinannya serta memberikan pembenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan atas hak asasi manusia (Arifin, 2016). Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain, dengan tetap memperhatikan prinsip pribadi - tanpa mengorbankannya.

Dalam Islam, sikap terbuka pada perbedaan dijelaskan dalam al-Quran. Dalam surat al-Hujurat ayat 13, "*Yā ayyuhan-nāsu innā khalaqnākum min żakariw wa unṣā wa ja'alnākum syu'ubaw wa qabā'ila lita'rafu, inna akramakum 'indallāhi atqākum, innallāha 'alīmun khabīr.*" Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal."

Firman Allah tersebut secara jelas menegaskan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), juga adanya keanekaragaman (pluralitas) suku dan bangsa; termasuk agama, ras, budaya, bahasa dan lain-lain, yang merupakan konsekuensi dari adanya perbedaan suku maupun perbedaan bangsa. Aqil Irham menafsirkan bahwa realitas pluralitas ini adalah ketentuan Allah ketika Dia menciptakan manusia.(Irham, 2017) Perbedaan yang ada ini bukan dimaksudkan untuk menciptakan suatu diskriminasi, melainkan untuk saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Setiap kelompok memiliki martabat maupun derajat



yang sama. Semua ada dalam satu ikatan keluarga besar. (Arifin, 2016) Dalam hal ini, sikap saling mengenal satu sama lain adalah hal yang baik untuk dilakukan.

Nabi Muhammad juga menunjukkan sikap toleransinya kepada sesama yang berbeda agama. Dalam Jabir dikatakan bahwa: “Suatu ketika lewat dihadapan kami orang-orang yang membawa jenazah seorang Yahudi. Nabi SAW lalu berdiri dan kamipun segera mengikutinya. Setelah itu kami berkata, ‘Wahai Rasulullah, yang lewat tadi adalah jenazah seorang Yahudi.’ Rasulullah kemudian menjawab, ‘Apakah aku ini juga tidak seorang manusia? Jika kamu sekalian melihat orang sedang lewat membawa jenazah, maka berdirilah!’ (Hadist Riwayat Imam Bukhari). Sikap nabi Muhammad ini menunjukkan bahwa sikap terbuka dan hormat kepada sesama yang berbeda kepercayaan merupakan hal yang perlu dilakukan. Dasar dari sikap ini adalah kemanusiaan.

Selain itu, keterbukaan dalam ajaran Islam juga bisa dilihat dalam Piagam Madinah. Secara eksplisit dikatakan bahwa umat Yahudi dan yang lainnya adalah umat yang satu dengan kaum muslim. (Arifin, 2016) Mereka akan diperlakukan adil dan dijamin hak-haknya selama tidak melakukan kejahatan dan pengkhianatan. Pernyataan ini hendak menegaskan bahwa setiap orang yang tinggal di Madinah memiliki kesetaraan dan kesamaan dalam fungsi, kedudukan serta hak dan kewajiban di tengah masyarakat. Melalui undang-undang ini, nabi Muhammad menata kehidupan masyarakat yang plural. Dalam kaitan dengan kemajemukan di tengah masyarakat ini, al-Quran menggelari umat Islam yang mampu hidup damai dalam perbedaan sebagai ‘ummatan wasathan’ (umat pertengahan atau moderat). Penamaan agama menjadi ‘al-Islam’ sudah menyatakan bahwa kehadiran Islam adalah untuk membawa rahmat dan kedamaian bagi sesama; dan kedamaian ini akan terwujud jika terdapat toleransi dan keterbukaan pada realitas kemajemukan yang ada di dunia.

2. Ajaran Katolik

a) Misi Pewartaan

Bagi umat Katolik, misi pewartaan Injil (kabar gembira) adalah pesan langsung yang diberikan oleh Yesus kepada para murid-Nya sebelum Dia naik ke surga. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” (Mat 28:19-20a). Perintah perutusan ini bersumber dari perutusan yang diterima Yesus dari Allah Bapa, yang mana perutusan-Nya kemudian diserahkan kepada para murid-Nya untuk dilanjutkan sampai pada saat ini. Dalam hal ini, rasul Paulus menegaskan bahwa menjadi pewarta Injil adalah keharusan bagi seorang pengikut Kristus (bdk. 1 Kor 9:16).

Gereja yang mewarisi tugas perutusan Kristus (bdk. Yoh 20:21) mengemban tugas menjalankan perintah perutusan (Woga, 2009). Sejak tahun 258, misi Gereja didorong oleh pemahaman ‘*extra ecclesia nulla salus*’ yang artinya di luar Gereja tidak ada keselamatan. Pernyataan ini mengandung arti bahwa keselamatan ada dalam Kristus yang dicurahkan dalam kesatuan dengan Gereja; sehingga dalam hal ini

baptisan diperlukan seseorang untuk memperoleh keselamatan. Namun, sejak Konsili Vatikan II, semangat misi Gereja Katolik mulai berubah. Gereja menyadari bahwa keselamatan adalah milik semua orang atas kehendak Allah. Kristus adalah satu-satunya sumber keselamatan. Maka keselamatan dapat diperoleh semua orang sejauh mereka menjadi murid-Nya.

Gereja yang pada hakekatnya adalah misioner (Konsili Vatikan II, 2012a), bertugas menjalankan proses pemuridan yakni menemukan murid-murid baru dan membina mereka menjadi paguyuban “para murid” yang bersatu dalam Kristus (bdk. Mat 18:20). Terkait dengan hal ini, Silvanus Subandi menuliskan demikian:

“Tekanan perintah Yesus (Mt 28: 19) tidak terletak pada perintah “membaptis” melainkan pada bagaimana “menjadikan semua bangsa dalam budaya yang berbeda-beda itu menjadi murid-murid” Yesus.⁴ Menjadi murid berarti mau belajar mendengar dan menerima pengajaran dari sang guru serta belajar menetralkannya dalam praktek hidup sehari-hari. Dengan demikian orang yang mau menjadi murid adalah orang yang dengan rendah hati mau belajar dari orang lain tentang pelbagai pengetahuan dan ketrampilan yang berguna dalam pengembangan hidup. Yesus mengajar para pengikut-Nya tentang bagaimana caranya membangun hidup yang berkualitas yang sesuai dengan martabat sebagai anak-anak Tuhan. Di sini baptisan dilihat sebagai buah dari proses pemuridan. Yang terpenting adalah menjadikan bangsa-bangsa mengenal hidup yang didasarkan pada cinta kasih, dan dari sanalah orang dapat sampai pada keputusan untuk dibaptis.” (Subandi, 2015).

Kegiatan misioner ini mencakup tugas penginjilan kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus juga kepada anggota Gereja yang mengalami penurunan dalam kualitas beriman. (II, 1990) Kepada mereka yang belum mengenal Kristus, Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil kepada mereka supaya mereka mengenal Kristus sehingga akhirnya Kristus dapat masuk ke dalam kehidupan mereka, melalui nilai-nilai dan ajaran-Nya. Lalu kepada mereka yang mengalami penurunan dalam kualitas iman, penginjilan dilakukan sebagai Langkah untuk menghidupkan kembali makna iman yang mungkin sudah mulai pudar. Melalui misi pewartaan ini, Gereja dipanggil untuk membawa keselamatan kepada banyak orang. Misi perutusan Gereja, kini lebih cenderung pada usaha membangun Kerajaan Allah, menjadikan bangsa-bangsa menjadi satu (walaupun pembaptisan tetap menjadi hal yang penting).

b) Keterbukaan

Gereja yang pada hakekatnya adalah misioner, (Konsili Vatikan II, 2012a) mengambil bagian dalam perutusan Kristus untuk menyelamatkan dunia denganewartakan Kerajaan Allah, kerajaan kebenaran dan damai. Hal ini berarti bahwa tugas misi perutusan Gereja untuk meneruskan karya keselamatan Kristusewartakan Kerajaan Allah tidak akan pernah berhenti. (Muda, 1992) Terkait dengan Kerajaan Allah ini, Gereja percaya bahwa ada benih-benih kebaikan dalam setiap agama, suku, budaya, maupun bangsa yang telah dicurahkan oleh Roh Kudus. Iman kepercayaan inilah yang



mendorong Gereja untuk mau terbuka pada setiap perbedaan, terlebih pada pluralitas agama. Kristus sendiri memberi teladan keterbukaan ini, yaitu dalam perjumpaan-Nya dengan wanita Samaria (Yoh 4:4-26).

Gereja sadar bahwa dirinya adalah sakramen Kerajaan Allah, artinya tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. Allah menghendaki adanya kesatuan pada seluruh manusia sebagai bagian dari Kerajaan-Nya. Maka Gereja yang merupakan sakramen Kerajaan Allah, wajib mengakui, membina dan mengusahakan rencana Allah. Dalam hal ini keterbukaan dan dialog dengan agama-agama lain perlu dilakukan supaya tercipta suatu kesatuan di antara umat manusia; sehingga keterbukaan umat Katolik kepada yang saudara-saudari dari agama lain memiliki motivasi untuk memajukan kesatuan demi terciptanya Kerajaan Allah. Sesuai dengan ensiklik *Redemptoris Missio*, pusat dan tujuan misi Gereja bukan lagi pada dirinya sendiri melainkan pada Kerajaan Allah, meskipun Gereja tetap perlu berhati-hati dalam menafsirkannya. (II, 1990)

Dalam keterbukaan ini, dialog antar agama menjadi salah satu tindakan yang dilakukan oleh Gereja Katolik. Melalui dialog, Gereja berusaha menemukan benih-benih Sabda yang telah ditabur oleh Roh Kudus dalam agama-agama non-Kristen. Roh Kudus sudah menerangi setiap manusia dengan nilai-nilai kebenaran, sehingga agama-agama merupakan buah refleksi atas kebenaran. Roh Kudus telah mempersiapkan manusia akan pewartaan Kebenaran yang dibawa Kristus dengan membangkitkan kebenaran umum dalam agama-agama non-Kristen/Katolik. (Congar, 2018)

Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. (Konsili Vatikan II, 2012b) Cara hidup maupun kaidah-kaidah/ajaran-ajaran mereka juga terdapat sinar kebenaran yang menerangi semua orang. Umat Katolik percaya bahwa Roh Kudus hadir dan bergiat secara universal, tiada dibatasi oleh ruang dan waktu (bdk. RMi 28; DeV 53). Roh-lah yang menaburkan benih-benih Sabda sehingga hadir dalam agama-agama manusia, seraya mempersiapkan mereka menuju kedewasaan yang penuh dalam Kristus.

D. Ilmu Perbandingan Agama

Ilmu perbandingan agama merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatian pada penelitian ilmiah terhadap agama (Sermada, 2011). Di sini, kata 'perbandingan' bukan bermaksud untuk membanding-bandingkan kebenaran iman antaragama, atau untuk melihat mana yang lebih baik atau buruk. Kata 'perbandingan' dalam pemahaman aslinya mengacu pada perbandingan bahasa yang ditemui dalam tradisi tulisan dari agama dan budaya yang berbeda-beda. Perbandingan bahasa dijalankan atas dasar kemiripan dan kesamaan kata yang terdapat dalam bahasa yang berbeda. Dalam perbandingan ini, orang bisa mencapai pemahaman bahwa tradisi agama dan budaya yang menggunakan ungkapan yang mirip atau sama, kemungkinan juga berasal dari akar historis yang sama. Melalui perbandingan ini, orang juga dihantar untuk memahami bahwa agama yang berbeda dapat menyandang penghayatan kepercayaan yang sama. Semangat humanisme menjadi dasar bagi ilmu perbandingan agama dalam

memandang agama-agama menggunakan satu kaca pandang yang sama, yaitu dari sudut ilmiah.

Dalam ilmu perbandingan agama, agama diartikan sebagai keberagaman yang memiliki berbagai aspek atau multi dimensi, seperti doktrin, mitologi, etika, ritual, institusi sosial dan pengalaman keagamaan. Agama dipahami sebagai fenomena atau ekspresi individu maupun kelompok dalam interaksinya dengan sesuatu yang dianggap sakral. Ekspresi ini mencakup pemikiran, praktis dan kelompok sosial.

Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam usaha perbandingan agama. (Ilim Abdul Halim, 2015) Pertama, agama perlu dipahami sebagai fenomena faktual; sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan para penganutnya. Dalam hal ini agama perlu dilihat secara objektif sebagai sebuah fenomena di tengah masyarakat. Kedua, perlu adanya sikap tidak polemik, tidak apologetik, dan tidak mengadili terhadap agama yang dipelajari. Dalam hal perbandingan agama, studi bukan bermaksud untuk melihat benar atau salah, melainkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis. Dalam hal ini, kajian terhadap proses perbandingan akan menjadi bahan pengetahuan. Ketiga, perlunya mengkaji agama dalam pendekatan sosiologi, antropologi, fenomenologi, bahasa dan ilmu pengkaji lainnya. Dalam hal ini, perlu adanya kesadaran akan realitas keberagaman dalam masyarakat. Keempat, dalam usaha perbandingan ini, hasil penelitian perlu memiliki manfaat dalam dialog keberagaman dan dalam mengatasi problem masyarakat.

Dalam ilmu perbandingan agama, filsafat juga memberi kontribusi terlebih dalam mendalami agama-agama termasuk juga ajarannya. Pendalaman ini dapat dipakai untuk melihat secara filosofis tentang ajaran-ajaran yang terkandung dalam kahidupan beragama. Pendalaman ini merupakan suatu usaha refleksi kritis atas ajaran atau doktrin yang ada pada agama. Refleksi filosofis dapat digunakan untuk mencari sebuah pendamaian atas fenomen ajaran yang 'berbenturan' dengan konsep atau ajaran dalam agama atau masyarakat lain. Dengan jalan ini, diharapkan ada suatu kebaikan yang dapat diambil secara bersama. Pemikiran rasional dan yang umum menjadi tumpuan dalam pendalaman ini.

E. Pendamaian Pewartaan dan Keterbukaan menurut Ilmu Perbandingan Agama

Pewartaan yang biasa disebut dakwah atau misi adalah tugas bagi setiap kaum beriman menurut agamanya masing-masing. Meskipun tidak harus membawa anggota baru dalam persekutuan agamanya, namun kecenderungan untuk ingin menambah jumlah anggota dalam anggotanya tidak dapat hilang dalam diri kaum beriman (walaupun kadar dorongannya berbeda-beda). Di sisi lain, sikap terbuka menghargai perbedaan juga tetap harus dijunjung terlebih bagi konteks pluralitas di Indonesia. Bangsa ini masih belum mampu menyelesaikan ketegangan antara pewartaan dan keterbukaan dalam masyarakatnya, sehingga konflik antar agama masih sering ditemui di negara ini. Pada bagian ini, akan disajikan suatu refleksi kritis atas relasi pewartaan dan keterbukaan yang perlu dimiliki oleh setiap kaum beriman. Refleksi ini bukan untuk menghilangkan aspek pewartaan (dakwah/misi) maupun aspek keterbukaan (toleransi), melainkan ingin mendamaikannya. Refleksi filosofis ini menjadi sebuah pemikiran yang dapat dipegang

oleh setiap orang beriman baik dalam aktivitas dakwah/misi pewartaannya maupun dalam aktivitas toleransi - menghargai agama orang lain.

1) **Manusia Memiliki Rasio**

Manusia adalah makhluk yang istimewa karena memiliki akal budi; berbeda dengan makhluk hidup yang lain (Dewantara, 2017). Rasio manusia ini hadir dalam proses tindakannya seperti dalam perencanaan, pengambilan keputusan, penegasan kehendak, penilaian, maupun dalam aktivitas berpikir lainnya. Manusia ada tuan atas dirinya yaitu karena dia memiliki kemampuan untuk menentukan perbuatan yang hendak dilakukan. Dia memiliki dirinya secara utuh dan berhak menentukan nasib atas dirinya. Maka dari itu, manusia memiliki cita-cita atau kehendak yang mana dirinyalah yang menentukan ketercapaian impiannya itu.

Terkait dengan suatu keputusan, manusia selalu dipertemukan dengan suatu pertimbangan-pertimbangan dalam hidupnya. Melakukan pertimbangan berarti manusia memiliki semacam gradasi nilai-nilai yang menjadi fundament untuk menegaskan pilihan-pilihan dan melakukan keputusan. Hal ini menyangkut juga hati nurani. Manusia menentukan pilihannya juga berdasarkan hati Nurani. Hati Nurani pertama-tama menyentuh soal pengetahuan atau kesadaran.(Dewantara, 2017) Pengetahuan ini hari hati, karena hati juga memiliki pengetahuan, sehingga terdapat ungkapan yang mengatakan bahwa hati nurani adalah hati yang mengetahui. Terkait dengan hal ini, Dewantara menerangkan bahwa pengetahuan hati ini lebih soal bagaimana hati manusia memiliki semacam pertimbangan yang membimbing manusia pada tindakan kehendak atau dalam suatu keputusan.(Dewantara, 2017) Hati nurani juga memiliki kaitan dengan rasio/akal budi yang dimiliki manusia.

Keberadaan akal budi dalam pribadi manusia ini juga membawa konsekuensi bahwa seorang manusia juga memiliki kehendak. Akal budi dalam hal ini berarti kemampuan untuk memilih suatu tindakan. Ciri utamanya adalah kebebasan; akal budi melakukan aktivitasnya secara bebas, tanpa ada paksaan di luar dirinya. Akal budi manusia juga memikirkan prinsip-prinsip, dan mengakuinya sebagai prinsip yang menjadi pegangan untuk bertindak. Tindakan inilah yang disebut kehendak.

Dalam filsafat tentang ego/diri, Muhammad Iqbal mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki kehendak bebas.(Anwar, 2015) Kehendak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan dan pengetahuannya. Thomas Aquinas mengungkapkan bahwa kehendak bebas ini masuk dalam unsur jiwa, didorong oleh jiwa dan akal budinya, serta terwujud dalam kejasmanian. Kehendak bebas ini juga menyangkut penilaian dan keputusannya akan apa yang dipercayai dan diimani.

Rasio/akal budi dan kehendak bebas manusia ini memiliki makna tersendiri bagi proses pendamaian antara dakwah/misi dengan toleransi. Kewajiban untuk melakukan dakwah/misi merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang penganut agama (apapun). Sebagai seorang yang percaya akan ajaran agamanya, dia akan menjadi salah jika tidak melakukannya. Namun dalam proses pewartaan ini, perlu diingat bahwa setiap manusia memiliki akal budi dan kehendak bebas untuk menentukan nasib/jalan

hidupnya. Setiap orang mampu mengenal dan memilih kebenaran yang sesuai menurut akal budi dan hati nuraninya. Maka dari itu, pewartaan itu penting, begitu juga penghargaan akan keputusan seseorang untuk memilih iman dan kebenarannya. Maka apa pun pilihannya, kita menghargai karena dia punya rasio dan kehendak bebas untuk memilih yang terbaik baginya. Di titik inilah terjadi pertemuan antara sikap terbuka dan sikapewartakan. Umatin Fadilah mengungkapkan:

“Karena pilihan iman sesungguhnya menuntut pertanggungjawaban rasional, maka sikap kritis dan terbuka amat penting selain kesiapan mental dan moral untuk menghargai hak-hak orang lain untuk berbeda. Jika kebebasan berpendapat secara etis dan kritis ini bisa terwujud, maka dialog yang sehat dan konstruktif baru bisa dilaksanakan. ... Tambahan lagi, melalui dialog kritis semacam ini seseorang diharapkan memperoleh pengkayaan ruhani dan intelektual sehingga lebih dewasa dan mantap dalam memeluk agamanya. Kecuali itu, sikap empati terhadap keberagaman orang lain juga perlu dikembangkan - walaupun sikap tersebut menuntut penguasaan bahasa religiusitas orang lain - agar seseorang tidak mudah mengambil kesimpulan yang salah mengenai (pengalaman) agama orang lain yang kemudian kesimpulan salah itu dipaksakan untuk diakui dan dijadikan dasar penilaian.” (Fadilah, 2017)

Menurut mandelsohn semua agama sama-sama menyampaikan kebenaran yang diberikan Tuhan melalui akal budi, namun masing-masing agama memiliki peraturan-peraturannya yang unik untuk memberi makna dan bimbingan bagi kehidupan praktis. (Ilim Abdul Halim, 2015) Kebenaran ini wajib diwartakan dan manusia berhak memilih jalan mana yang menurutnya cocok dan membahagiakan. Manusia adalah tuan sekaligus pemilik atas dirinya sendiri. Dia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidup dan panggilannya termasuk dalam hal spiritual. Di titik ini pewartaan dan keterbukaan dipertemukan.

2) Memahami Agama Lain

Hidup di tengah pluralitas agama menuntut kita untuk mampu memahami keberbedaan tersebut, mulai dari iman, ajaran, sampai pada kebiasaan-kebiasaan keagamaan orang lain. Pemahaman ini diperlukan sebagai salah satu bekal dalam membangun relasi satu sama lain. Slogan “tak kenal maka tak sayang” menjadi gambaran kecil mengapa pemahaman satu sama lain diperlukan dalam realitas pluralitas agama. Ketika sudah saling mengenal bahkan memahami, maka kesalahpahaman atau konflik dapat lebih dihindari. Dalam proses mengenal dan memahami ini, manusia dapat masuk ke dalam hidup manusia lain; dan di dalamnya terdapat aspek batin yang mulai terbangun. Agus Akhmadi menuliskan bahwa dengan saling mengenal dan memahami kehidupan agama satu sama lain, maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka.

Dalam proses mengenal dan memahami ini, seseorang akan sampai pada suatu pemahaman bahwa dalam setiap agama ada keselamatan, sesuai dengan apa yang diwartakan oleh masing-masing agama. Pikiran semakin terbuka karena pemahaman ini, sehingga sikap memaksakan kehendak supaya orang lain masuk ke agamanya menjadi lebih berkurang. Melalui proses pengenalan dan pemahaman ini, pikiran seseorang akan



menjadi lebih terbuka - tidak terkungkung dengan kebenaran sempit yang ada dalam pikirannya. Selain itu, pengenalan dan pemahaman akan realitas agama lain juga akan menciptakan sikap inklusif dalam tubuh agama-agama. Perbedaan tidak menciptakan jarak melainkan membuka suatu relasi yang sehat, yang terbuka satu sama lain, dan yang mampu menerima *liyan* sebagai saudara.

Pemahaman ini akhirnya sekaligus menjadi bekal seseorang dalam misi pewartaan. Dalam usaha mewartakan agamanya, seseorang perlu memahami bagaimana ajaran agama yang dianut oleh subjek pendengar. Tujuan dari pemahaman ini supaya seorang pewarta tidak merendahkan agama yang satu dihadapan yang lain. Begitu pula melalui pemahaman ini, diharapkan seorang pewarta tidak terlalu memaksakan kehendak supaya orang mengikuti agamanya. Dengan memahami ajaran dan kehidupan dalam agama lain, termasuk jalan keselamatannya, maka seseorang akan menghargai pilihan orang lain dalam memilih kebenaran yang dianut. Dalam hal ini, seseorang dapat melaksanakan tugas pewartaannya sekaligus mampu menghormati dan menghargai pilihan agama orang lain; hal ini karena pemahaman yang sudah didapatkannya (Syamsudhuha Saleh, 2015). Dalam proses ini pewartaan lebih bersifat penawaran, apakah mau gabung atau tidak; murni sebuah pewartaan tanpa ingin memaksa orang lain mengikuti. Melalui bekal pemahaman yang benar ini, pewartaan tetap dapat dilaksanakan begitu pula keterbukaan.

3) Menjunjung Perdamaian

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan dan menginginkan perdamaian (Iqbal, 2014). Perdamaian ini bersanding dengan rasa bahagia, aman, kebersamaan dan persaudaraan di antara manusia dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Hal ini terkait dengan misi keberadaan agama yang mana hadir untuk menebarkan misi kemaslahatan bagi lingkungan di sekitar. Perdamaian menjadi cukup penting karena setiap orang menginginkan kebahagiaan, maka agama menjadi salah satu sarana mencapai tujuan itu sambil membawa kebahagiaan bagi yang lain.

Agama Islam pun sesuai dengan asal katanya juga berarti damai. Agama Islam adalah agama damai, sehingga mereka mengharapkan bahwa keberadaan agama Islam mampu membawa damai bagi sesama. Begitu pula dengan Katolik, selalu mengusahakan perdamaian bagi dunia. Ajaran tentang kasih yang diikuti oleh umat Katolik juga berarti usaha akan perdamaian. Ketika ada kasih, maka perdamaian akan menjadi rasa yang dengan sendirinya akan mengikuti.

Maka dari itu, aktivitas yang dilakukan oleh setiap umat agama akan mengikuti ajaran-ajaran dalam spiritualitas keagamaan masing-masing. Perdamaian adalah nilai yang harus diperjuangkan demi kasih dan kebaikan. Maka dari itu, ketika seseorang melakukan Tindakan di luar usaha damai, maka dengan sendirinya seseorang tersebut sudah melakukan panggilan sendiri. Ajaran mengenai perdamaian perlu dilaksanakan, sehingga dalam setiap usaha dakwah/misi atau sikap toleransi perlu dilandasi semangat perdamaian. Agama mana pun menginginkan perdamaian. Maka dalam setiap usaha pewartaan dan keterbukaan, tujuan perdamaian tetap yg utama. Ketika terjadi konflik atau

tidak diusahakannya perdamaian, maka agama tersebut atau seseorang tersebut dapat dikatakan mengingkari ajaran agamanya sendiri. Konflik menjadi salah satu tanda atas kurangnya usaha dalam perdamaian.

4) Dialog Interreligius

Dialog interreligious atau dialog antaragama merupakan proses pertukaran pikiran, saling memberi dan menerima, dengan tujuan supaya keyakinan dari masing-masing agama dapat dibagikan sehingga terdapat proses saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dalam dialog ini terdapat proses saling menghormati iman/keyakinan dari agama lain. Heuken melihat bahwa dialog antaragama hanya berhasil pada pihak-pihak yang bersedia mendengarkan dan berusaha menempatkan diri dalam posisi sebagai partner dialog untuk mencari kepentingan bersama bukan kepentingan kelompok (Halim, 2015). Dalam hal ini, dialog ada banyak macamnya, yaitu dialog karya yang mencakup kerjasama dalam proyek kemansiaan, dialog tematis yang berisi diskusi atau perbincangan tentang ajaran atau pengalaman iman, dan yang ketiga dialog informal/kehidupan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses dialog ini, sikap inklusif dapat semakin berkembang. Sifat ini muncul karena sikap-sikap pluralistis yang dibangun dalam dialog antar agama dalam melihat realitas perbedaan. Proses yang terjadi ini akhirnya menjadi sebuah kesadaran positif dalam melihat kelompok agamanya di tengah perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Apakah dialog ini akan mengaburkan agama/keyakinan dari masing-masing pribadi? Dialog ini tidak akan mengaburkan iman dari orang yang melaksanakan dialog, melainkan menjadi sarana pembuktian iman dari masing-masing pribadi. Dialog ini menjadi sarana pertanggungjawaban atas iman yang telah dianut untuk menciptakan suasana perdamaian dan kebersamaan antarumat manusia yang merupakan ciptaan Allah yang dicintai-Nya. Jadi dalam hal dialog antaragama, seseorang melaksanakan suatu tindakan positif untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dan masyarakat.

Pada akhirnya dialog antaragama menjadi tanda dan bukti perdamaian dari tugas pewartaan dan sikap terbuka dari masing-masing pemeluk agama. (Agustin, 2018) Dialog antaragama menjadi bentuk nyata dari dua hal sekaligus yaitu pewartaan dan keterbukaan. Dalam dialog antar agama, terjadi suatu pewartaan iman yang disampaikan dalam diskusi termasuk juga pewartaan dan kesaksian melalui tindakan konkret dalam dialog kemanusiaan dan dialog nyata sehari-hari. Seorang pemeluk agama mewartakan iman yang dipercayainya melalui kata dan tindakan selama proses dialog antaragama ini. Begitu pula dalam aktivitas dialog ini, seorang beriman juga melaksanakan sikap terbuka toleransi kepada orang lain yang berbeda keyakinan. Dalam dialog ini tidak ada pemaksaan untuk memeluk suatu agama. Dalam dialog ini ditekankan sikap terbuka dan penghargaan terhadap keragaman agama.

Kesimpulan

Agama Islam maupun Katolik memiliki pemahaman dan ajaran tersendiri mengenai pewartaan dan keterbukaan. Dalam Islam, pewartaan atau dakwah ini merupakan tugas yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad sekaligus meneruskan ajaran kebenaran yang telah disampaikan oleh Sang Nabi. Dakwah ini merupakan bagian dari ibadah sehingga akan mendatangkan pahala bagi yang melaksanakannya. Sikap terbuka kepada pluralitas agama juga dimiliki oleh umat Islam. Sikap yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ini, dilaksanakan sebagai bagian dari penghormatan kepada manusia yang adalah ciptaan Allah. Di sisi lain, Katolik juga memiliki ajaran sendiri. Perintah perutusan/pewartaan bersumber dari perutusan yang diterima Yesus dari Allah Bapa, yang mana perutusan-Nya kemudian diserahkan kepada para murid-Nya untuk dilanjutkan sampai pada saat ini. Gereja bertugas menjalankan proses pemuridan yang bersatu dalam Kristus (menyebarkan ajaran Kristus) karena Kristus diyakini sebagai sumber keselamatan bagi dunia. Dalam sikap toleransi, Gereja Katolik percaya bahwa dalam agama-agama lain terdapat benih kebaikan, sehingga dengan menjalin persekutuan (dalam perbedaan) maka Kerajaan Allah akan terwujud di tengah dunia. Walaupun demikian, masih sering terdapat 'konflik' terkait dengan dakwah/misi pewartaan dengan toleransi.

Ilmu perbandingan agama, sebagai sebuah ilmu pengetahuan melihat ajaran-ajaran tersebut sebagai sebuah fenomena faktual/tradisi yang dipegang oleh masing-masing penganutnya. Ajaran-ajaran tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan. Dalam pewartaan, kedua agama meyakini bahwa dakwah/misi dilakukan sebagai bentuk penerusan ajaran sekaligus melaksanakan perintah Allah (melalui Nabi Muhammad maupun Yesus Kristus). Kedua agama sama-sama meyakini bahwa jalan mereka adalah kebenaran. Perbedaan pemahaman lebih terlihat dalam motif atas sikap keterbukaan dari masing-masing agama. Sikap toleransi Islam lebih cenderung didorong sebagai bentuk penghormatan kepada pribadi manusia, sedangkan Katolik mengakui bahwa ada benih kebaikan dalam setiap agama sehingga ikatan persaudaraan dalam perbedaan tetap perlu dilaksanakan terlebih untuk membangun Kerajaan Allah.

Perintah dakwah atau misi perutusan harus dilakukan, tetapi toleransi tetap juga harus dilaksanakan. Melalui ilmu perbandingan agama ditemukan suatu refleksi kritis filosofis terkait dengan perdamaian antara pewartaan dan keterbukaan, tetap melaksanakan pewartaan sekaligus keterbukaan. Terdapat tiga sikap dan pegangan dalam melaksanakan dakwah atau misi pewartaan, yaitu pemahaman bahwa manusia memiliki rasio sehingga mampu memilih kebenarannya sendiri, perlunya pengenalan dan pemahaman akan ajaran dan keberadaan agama-agama lain, serta pentingnya sikap menjunjung perdamaian. Selain itu, satu kegiatan konkret yang perlu dilakukan yaitu dialog antaragama. Ketika masing-masing pemeluk agama berpegang dan melaksanakan prinsip dan aktivitas ini, maka setiap orang mampu tetap melaksanakan tugas pewartaan (dakwah/misi) sekaligus keterbukaan terhadap realitas perbedaan.

REFERENSI

- Agustin, A. (2018). *Perdamaian sebagai Perwujudan dalam Dialog Antar Agama*. 1(2), 17-34.
- Anwar, K. (2015). Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khûdî (Ego/Diri) Muhammad Iqbal. *Al-Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 9(2 (Agustus)), 1-13.
- Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri*, 1(2), 391-402.
- Christian Siregar. (2014). Pancasila , Keadilan Sosial , dan Persatuan Indonesia. *HUMANIORA*, 5:1.
- Congar, Y. (2018). I Believe in The Holy Spirit. In *II. Crossroad Herder Book*.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral*. Kanisius.
- Fadilah, U. (2017). Dialog Inter-Religi: Konsep Pengembangan Dakwah Pluralis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(2), 1-8. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1015>
- Halim, A. (2015). Pluralisme Dan Dialog Antar Agama. *Tajdid*, 14(1), 35-62. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>
- Hanafi. (2018). Hakekat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3, No. 1.
- II, Y. P. (1990). *Ensiklik tentang Tugas Perutusan Redemptoris Missio*. DokPen KWI.
- Ilim Abdul Halim. (2015). Ilmu Perbandingan Agama dan Dialog Keberagaman. *Wawasan*, 38(2).
- Iqbal, M. M. (2014). Pendidikan Multikultural Interreligi: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia. *Sosio Didaktika*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1209>
- Irham, A. (2017). Islam dan Pembauran Sosial: Rekonstruksi Fenomena Multikulturalisme. *Journal of Islamic & Social Studies*, 1(2), 155-164.
- Konsili Vatikan II. (2012a). Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja - Ad Gentes. In *Dokumen Konsili Vatikan II*. DokPen KWI.
- Konsili Vatikan II. (2012b). Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani Nostra Aetate. In *Dokumen Konsili Vatikan II*. DokPen KWI.
- Lestari, M. (2018). Hadis-Hadis tentang Keutamaan Dakwah. *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hz8fs>
- Marianus Ivo Meidinata. (2020). *Roh Kudus dalam Misi Gereja Menurut Ensiklik Redemptoris Missio*. STFT Widya Sasana.
- Muda, H. (1992). Misi dan Evangelisasi dalam Perspektif Dialogal. *Sawi*, 2(1).
- Pinilih, S. A. G. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 40. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.40-46>
- Sermada, D. (2011). *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana.



- Subandi, S. (2015). Panggilan Menjadi Saksi Kasih. *Sepakat*, 1(2), 1-6.
- Syamsudhuha Saleh. (2015). Keharmonisan Antara Dialog Dan Dakwah (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama). *Jurnal Al-Adyaan*, 1(2), 115-123.
- Woga, E. (2009). *Misi, Misiologi & Evangelisasi di Indonesia*. Kanisius.
- Zain, A. (2019). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur`an Dan Al-Hadits. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 40-53.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i1.7209>